

PERKEMBANGAN INDUSTRI KARET REMAH PT. SRITRANG LINGGA INDONESIA (SLI) DI KELURAHAN KERAMASAN KECAMATAN KERTAPATI PALEMBANG TAHUN 2005-2015

Ahmad Wira Saputra

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

Yunani Hasan, Alian

Dosen SEjarah FKIP UNSRI

Abstrak : Penelitian ini berjudul “*Perkembangan Industri Karet Remah PT. Sritrang Lingga Indonesia di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2005-2015*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan industri Karet Remah PT. Sritrang Lingga Indonesia di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang (2005-2015), bagaimana pengaruh perkembangan industri Karet Remah PT. Sritrang Lingga Indonesia di Kelurahan Keramasan dalam aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan industri di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang dan untuk menjelaskan apa saja yang ada di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang menggunakan pendekatan geografi, pendekatan politik, pendekatan ekonomi, dan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan industri Karet Remah PT. Sritrang Lingga Indonesia di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2005-2015 serta banyak berdirinya pabrik-pabrik baru di Kelurahan Keramasan. Pengaruh perkembangan industri di Kelurahan Keramasan dalam aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Keramasan berkerja sebagai buruh swasta di pabrik-pabrik industri di Kelurahan Keramasan.

Kata Kunci : Perkembangan, Industri Karet Remah, Kelurahan Keramasan.

Abstract : *This study entitled "The Development of Crumb Rubber Industry PT. Sritrang Lingga Indonesia in Keramasan Village, Kertapati District, Palembang in 2005-2015 ". The formulation of the problem in this study is how the development of Crumb Rubber industry PT. Sritrang Lingga Indonesia in Keramasan Village, Kertapati District, Palembang (2005-2015), how does the development of Crumb Rubber industry in PT. Sritrang Lingga Indonesia in Keramasan Village in Social, Economic and Cultural aspects. This study aims to explain the development of industry in Keramasan Village, Kertapati District, Palembang and to explain what is in Keramasan Sub-District, Kertapati District, Palembang. The method used in this study is a historical method that uses a geographical approach, a political approach, an economic approach, and a sociological approach. The results showed the development of crumb rubber industry in PT. Sritrang Lingga Indonesia in Keramasan Village, Kertapati District, Palembang in 2005-2015 where there were many new industrial factories in Keramasan Village. Influence of industrial development in Keramasan Village in Social, Economic and Cultural aspects. Most of the people in Keramasan Village work as private laborers in industrial factories in Keramasan Village.*

Keywords: *Development, Industry in Keramasan Village.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen karet alam dunia yang menduduki peringkat kedua terbesar setelah Thailand. Karet tersebut pada umumnya dihasilkan dari kebun-kebun rakyat yang tersebar di Sumatra, Kalimantan, dan sisanya di Pulau Jawa. Kegiatan produksi karet sering menjadi *crumb rubber* atau lateks pekat. Lateks adalah cairan berwarna putih yang menyerupai susu yang dihasilkan dari pohon karet bila disadap atau dilukai. Industri memberi input kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang tercermin dalam sikap bekerja. Kegiatan suatu perusahaan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perusahaan adalah suatu manifestasi dari suatu investasi yang mengharapkan pengembalian di masa datang. Perkembangan kota demikian sesuai dengan fungsi kota itu sendiri berupa pusat perekonomian, teknologi, pendidikan maupun pusat pemerintahan yang menjadi daya tarik kota. Hal ini dikatakan oleh seorang ahli bahwa orang yang tidak menemukan profesinya di desa dan sempitnya ruang hidup di desa maka mereka akan termotivasi pindah ke kota (Sumirto, 1976: 33).

Saat ini, Industri pengolahan karet mentah di Indonesia sudah banyak yang bertambah dan berkembang pesat. Industri terbesar di berbagai daerah penghasil karet di Indonesia, seperti di daerah Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Jambi, Kalimantan, dan Sebagainya. Salah satu provinsi penghasil karet adalah Provinsi Sumatra Selatan. Menurut Effendi dalam Spiro (2014: 1), "Sumatra Selatan merupakan Provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia". Hal ini diperkuat

dengan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPKM) bahwa lahan karet yang telah digunakan di Sumatra Selatan sebesar 670.489 Ha yang merupakan lahan karet terbesar di Indonesia. Terdapat banyak perkebunan Karet yang terbesar di beberapa kabupaten di Sumatra Selatan, seperti Kabupaten Banyuasin, Lahat, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Lubuk Linggau, Pagar Alam, dan Prabumulih. Hampir semua Kabupaten di Sumatra Selatan merupakan Kabupaten penghasil karet sehingga karet merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat di Kabupaten tersebut. Karet mentah yang dihasilkan dari perkebunan sebelum di ekspor tentunya harus diolah terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai bahan baku untuk produk yang menggunakan bahan karet dalam proses pertumbuhannya, pihak yang mengolah karet ini adalah perusahaan pengolah karet mentah (bakar/bahan karet rakyat). Salah satu perusahaan yang mengolah karet mentah adalah PT. Sritang Lingga Indonesia Keramasan.

Sektor pertanian ini merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi sarana pembangunan yang sangat penting dalam menunjang laju pembangunan di Negara kita dan merupakan sektor andalan bagi Propinsi Sumatra Selatan. Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor Karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1,0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995 dan 2,0 juta ton pada tahun 2005. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada semester pertama

tahun 2006 mencapai US\$ 2,0 milyar, dan diperkirakan nilai ekspor karet pada tahun 2006 akan mencapai US\$ 4,2 milyar (Kompas, 2006).

Berdasarkan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2010, perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bokar (bahan olah karet) cukup banyak. Untuk kota Palembang terdiri dari sebelas perusahaan, kabupaten Musi Banyuasin ada dua perusahaan, kabupaten Banyuasin ada lima perusahaan, kabupaten Muara Enim ada tiga perusahaan, kabupaten Ogan Komering Ilir ada satu perusahaan, kabupaten Musi Rawas ada tiga perusahaan dan Kabupaten Ogan Komering Ulu ada satu perusahaan, total perusahaan yang terdiri dari 24 perusahaan yang bergerak di bidang *Crumb Rubber* dan 2 perusahaan yang bergerak di bidang RSS.

Perkembangan kawasan industri di Palembang terus dioptimalkan, seperti Sungai Lais; Kecamatan Kalidoni, Keramasan, dan Karya Jaya; Kecamatan Kertapati. Dua Kecamatan ini terus diprogramkan menjadi salah satu kawasan Industri terpadu di Kota Palembang, Sumatra Selatan. Meskipun masih belum banyak perusahaan yang beroperasi. Di Keramasan sendiri telah beroperasi dua pabrik pengolahan getah karet dan dermaga batu bara (Pemprov Sumsel, 2011 : 17).

Kelurahan Keramasan, yang merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Kertapati Kota Palembang, secara geografis wilayah ini sangatlah strategis dikarenakan dilewati oleh sungai Keramasan dan sungai Musi serta dilewati langsung oleh jalur lintas Selatan

menjadikan wilayah ini sebagai salah satu wilayah yang akan dijadikan Pemerintah sebagai kawasan Industri (industri estate) dikota Palembang sebagaimana dimaksud pada pasal 49 ayat (1) huruf b dalam peraturan daerah kota Palembang nomor 15 tahun 2012 tentang Rencana Tata Wilayah (RTRW) Kota Palembang tahun 2012-2032 kawasan industri Keramasan-Karya Jaya seluas 484 hektar. (Perda Kota Palembang 2012 : 37).

Sejak tahun 1959 dikawasan ini sudah berdiri beberapa kegiatan industri meskipun masih sedikit dan tergolong dalam industri besar dan menengah seperti industri pengrajin kayu gergaji, pengolahan sampah, pembuatan lemari kayu, dan usaha kecil dan menengah (UKM) serta beberapa industri besar seperti PT. Sunan Ruber (Industri karet remah), PT. Indomarco (Food Products Supplier), PT. Lingga Djaya (Oksigen). Perkembangan industri di Kelurahan Keramasan pada tahun 2000 masih berpusat di pinggiran Sungai Keramasan yang bermuara di Sungai Musi di mana terdapat beberapa Pabrik Oksigen dan petikemas Karet remah (PT. Lingga Djaya), Depot Kayu (Sawmill), Tanki penyimpanan (Depot) Pertamina, PLN Keramasan, PT. Batubara Bukit Asam (Pemasaran), Industri Karet (PT. Sunan Rubber) PT. Indomarco Adi Prima (Food Products Supplier). Namun dari beberapa Industri tersebut yang paling banyak berdiri adalah Industri Karet Remah dimana sampai tahun 2015 sudah ada 4 pabrik Karet di Kelurahan Keramasan ini. Yakni PT. Sunan Rubber, PT. Lingga Djaya, PT. Sri Trang Lingga Indonesia, PT. Hoktong.

Dari beberapa sumber yang penulis baca untuk mengetahui apa saja pengaruh positif yang dihasilkan dari industri pabrik karet menyimpulkan bahwa perusahaan karet menjadi tumpuan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar, juga terdapat beberapa pengaruh negatif salah satunya adalah menimbulkan pencemaran dan limbah yang berpengaruh buruk terhadap lingkungan. Rusaknya lingkungan juga bisa dilihat dari keadaan udara, seperti munculnya beragam polusi atau cemaran udara, baik itu dihasilkan oleh industri-industri maupun emisi kendaraan bermotor (Racdmad, 2008: 71).

Sejak tahun 2006 lalu mulai beroperasi sebuah perusahaan bernama PT. Sri Trang Lingga Indonesia di daerah tersebut. Pemilihan PT. Sri Trang Lingga Indonesia untuk pelaksanaan Penelitian didasarkan atas pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh penulis, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Pelaksanaan studi di lokasi yang dipilih tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga penulis.

Pertimbangan kedua yang lebih mendasar dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Perusahaan PT. Sri Trang Lingga Indonesia merupakan salah satu Pabrik Karet yang banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat Kelurahan Keramasan, dengan adanya pabrik ini diharapkan bisa mendongkrak pendapatan dan meningkatkan perekonomian serta mensejahterahkan taraf hidup masyarakat sekitar perusahaan. Sebagai salah satu

bentuk kontribusi dalam upaya pengembangan kawasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dan menulis skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Karet Remah PT. Sri Trang Lingga Indonesia di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2005-2015 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Sejarah Ekonomi)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk secara umum adalah untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Industri Pabrik Karet PT. Sri Trang Lingga Indonesia serta bagaimana pengaruh dan dampaknya bagi kehidupan ekonomi dan sosial budaya di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2005-2015.

Secara khusus untuk 1) Menjelaskan perkembangan Industri Pabrik Karet PT. Sri Trang Lingga Indonesia di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2005-2015. 2) Menganalisis bagaimana pengaruh dan dampak dari perkembangan Industri Pabrik Karet PT. Sri Trang Lingga Indonesia bagi kehidupan ekonomi dan sosial budaya di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2005-2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perkembangan

Kata perkembangan seringkali di gunakan dalam ilmu psikologi, namun seringkali kata ini disamakan dengan pertumbuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:591) Perkembangan adalah perihal berkembang, kata berkembang memiliki arti mekar, terbuka, menjadi besar, luas dan banyak serta menjadi sempurna dalam hal

kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Menurut Harlock, E.B (2002: 49) mengemukakan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi dikarenakan kematangan dan pengalaman yang terdiri dari serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan menurut Soeplarto (2008:3) perkembangan merupakan suatu perubahan yang sistematis, progresif dan bersinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.

Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “society”, yang berasal dari bahasa latin “socius”, yang berarti kawan. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama (Ahmadi, 1988: 53). Menurut koentjaraningrat (1981: 144) Masyarakat merupakan hakikat dari kesatuan yang di dalamnya dibutuhkan kerja sama, partisipasi, interaksi, sehingga system masyarakat itu dapat berjalan dan berkembang secara teratur dan harmonis. Pendapat lain tentang masyarakat dijelaskan oleh Shadily (1993: 47) masyarakat adalah sekelompok manusia yang sudah mempunyai tatnan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dlam lingkungannya.

Pengertian Industri

Industri juga dapat diartikan usaha untuk memperoleh barang-barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui

suatu proses penggarapan dalam jumlah yang sangat besar, sehingga barang-barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi tetap dengan mutu yang setinggi mungkin (Sandy 1985: 148). Jadi dapat diartikan Industri merupakan usaha mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah yang sangat besar menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.

Gambaran Umum Kota Palembang

Geografis Kota Palembang

Palembang merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Selatan dan sekaligus kota terbesar serta pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah Sumatra Selatan. Secara geografis terletak antara 20 52’ LS sampai 305 LS dan 1040 37’ sampai 104052’ BT dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Batas daerah ini adalah; di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, sebelah selatan dengan Kabupaten Muara Enim dan Ogan Ilir (BPS Kota Palembang, 2013: 2).

Profil Kelurahan Keramasan

Kota Palembang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 Kelurahan salah satunya Kecamatan Kertapati yang terdiri atas enam kelurahan antara lain kelurahan Kertapati, Kelurahan Kemas Rindo, Kelurahan Ogan Baru, Kelurahan Karya Jaya, Kelurahan Keramasan dan Kelurahan Kemang Agung. Wilayah yang menjadi objek penelitian penulis terdapat di Kelurahan Keramasan Kota Palembang.

Wilayah administrasi Kelurahan Keramasan tahun 2010 terdiri dari 7 RW 37 RT dengan jumlah penduduk 11.164 jiwa 5.201 laki-laki, 5.005 perempuan dan 2.921 KK, Luas wilayah 804,00Ha, Luas lahan sawah 438.00Ha dan luas lahan Pertanian Bukan Sawah 11.00Ha. Batas wilayah administrasi Kelurahan Keramasan sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi, di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Karya Jaya, sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Musi, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kemang Agung. Kelurahan Keramasan dialiri oleh Sungai keramasan yang mempunyai badan sungai selebar \pm 15 - 20 m. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Keramasan adalah : Petani Sendiri, Buruh Tani, Wiraswasta, Pengusaha, Buruh Industri, Buruh Bangunan, Pedagang, Pegawai Negeri, dan TNI/POLRI. (Profil Kelurahan Keramasan).

Jenis Industri di wilayah Kelurahan Keramasan

Jenis industri yang ada di Kelurahan Keramasan terdiri dari bermacam-macam jenis industri, baik industri besar, menengah, kecil dan rumah tangga. Terdiri dari industri tekstil, Industri bahan bangunan, industri furniture dan kayu, industri mesin dan karoseri, industri makanan dan minuman, industri kimia, industri karet remah, industri batu bara, dan industri lain-lain.

Industri besar yang termasuk dalam kelas ini adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang dan yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Industri yang paling berkembang sepanjang tahun 2000-2015 di kawasan

Kelurahan Keramasan ini didominasi oleh industri-industri pengolahan.

Sejarah Industri Karet di Indonesia

Perkembangan Industri Karet di Indonesia dimulai dengan dibukanya Perkebunan karet yaitu sekitar tahun 1864, untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan di Indonesia yang pada waktu itu masih jajahan Belanda. Di tahun 1876 *Kew Botanical Garden* juga mengirimkan 18 buah biji karet ke pemerintahan kolonial Hindia Belanda (sekarang Indonesia) namun demikian hanya dua biji yang berhasil tetap segar selama diperjalanan. Dua biji ini kemudian ditanam di Cultuurtuin Bogor sebagai koleksi dan menjadi pohon karet tertua di Indonesia. Dari tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukar, Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali di ujicobakan di kedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Hevea brasiliensis* baru ditanam di Sumatra bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906. (Bambang 2002 : 204)

Sejarah Industri Karet di Sumatra Selatan

Kemajuan disektor perkebunan dalam saat itu seperti besar di Sumatra Selatan dimulai sejak penjajahan Belanda. Perkebunan saat itu seperti teh dan tembakau di Pagar Alam, karet di Rejang Lebong, serta kopi di Pagar Alam dan Lahat. Sedangkan perkebunan rakyat untuk menghasilkan buah, misalnya duku, durian, dan rambutan. Perkebunan karet merupakan perkebunan paling menonjol di Sumatra Selatan awal abad ke-20. Sebab

kebutuhan karet sangat tinggi dipasar internasional sejalan perkembangan Industri. Menurut Dr. Tirta Jaya Jenehar dalam artikelnya “Sejarah Perkebunan Karet di Indonesia” tanaman karet dikenal di Sumatra Selatan sejak 1902, yang dibawa oleh perusahaan asing. Perusahaan Harrion and Crossfield Company merupakan perusahaan Societe Financiere des Caoutchoucs dari Belgia tahun 1909 dan di ikuti perusahaan Amerika Serikat yang bernama Hollans Amerikaanse Plantage Maatschappij (HAPM) tahun 1910-1991. Harga karet yang membumbung pada 1910 dan 1911 menambah semangat para pengusaha perkebunan untuk mengembangkan usahanya. Walaupun demikian, pada 1920-1921 terjadi depresi perekonomian dunia yang harga membuat harga karet merosot. Namun, tahun 1922 dan 1926 terjadi ledakan harga lagi karena kurangnya produksi karet dunia sementara industri mobil di Amerika Serikat meningkatkan jumlah pemesanan karet. (Sumatra selatan dalam angka 2014)

Sejarah Industri Karet di Palembang

Pada tahun 1950, Palembang adalah salah satu pusat ekonomi yang paling penting di Indonesia. Perkembangan ekonomi Palembang pada periode ini mempengaruhi perubahan struktural selanjutnya, terutama dalam kebijakan ekspor karet di Indonesia pasca kemerdekaan. Setidaknya ada dua hal yang mendasari perubahan tersebut. Pertama, produksi karet yang berasal dari perkebunan rakyat melebihi hasil karet yang berasal dari perkebunan karet perusahaan. Lebih dari setengah dari total produk karet nasional berasal dari perkebunan karet milik rakyat. Dengan

demikian, daerahdaerah yang didominasi oleh perkebunan rakyat seperti Palembang dan area sekitarnya tumbuh sebagai kontributor utama bagi perekonomian nasional. Namun, karena tidak seperti perkebunan yang dikelola oleh perusahaan, pemerintah tidak bisa mendapatkan data statistik yang komprehensif atau survei produksi dari perkebunan milik rakyat sehingga tidak terawasi. Kondisi demikian menjadi kesempatan bagi aktivitas penyelundupan yang nantinya berimplikasi tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga politik. Kedua, volume arus perdagangan karet antara Palembang dan Singapura yang mengalami peningkatan. Produksi karet Sumatera Selatan yang selama perang dan revolusi mengalami kehancuran kemudian dapat segera pulih dengan kembali dibangunnya pabrik pengolahan karet. Meskipun demikian, pabrik-pabrik yang baru tersebut tidak menghasilkan lembaran-lembaran karet halus seperti produksi sebelum pecah perang. Ekspor yang berasal dari Palembang baik melalui jalur resmi ataupun penyelundupan karet biasanya masih berbentuk lembaran mentah, berbeda dengan masa kolonial di mana hasil olahan sudah berbentuk lembaran halus yang lebih mudah diolah oleh industri berbahan baku karet.

Hasil produk olahan karet yang kurang sempurna ini menjadi keuntungan bagi industri pengolahan karet di Singapura yang dapat mengolah karet menjadi lembaran halus. Industri pengolahan karet di Singapura yang pernah mengalami kemunduran pada 1930-an akibat dibangunnya pabrik-pabrik pengolahan karet dengan teknologi serupa di Palembang, pada dekade 1950-an ini mampu bangkit kembali. Para pemilik

industri pengolahan karet di Singapura berani membeli karet dengan harga lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini tentu saja semakin meningkatkan aktivitas ekspor dan penyelundupan dari Palembang ke Singapura. Pada saat itu, menyelundupkan karet menjadi salah satu pekerjaan yang paling menguntungkan bagi para pedagang di Palembang. Jalur perdagangan Palembang sebagian besar bersandar pada relasi perdagangannya dengan Singapura yang saat itu peran ekonominya semakin kuat di kawasan Asia Tenggara. Singapura menjadi pasar karet terbesar di dunia dengan mendominasi ekspor karet Asia Tenggara untuk negara-negara importir karet. Dengan permintaan yang melonjak serta kenaikan harga karet yang naik maka awal tahun 1950-an merupakan zaman keemasan industri karet. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari industri karet telah menarik banyak orang di Palembang berganti pekerjaan untuk kemudian bekerja di bidang industri karet.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam membahas dan meneliti suatu peristiwa sejarah dengan skripsi yang berjudul Perkembangan Industri PT. Sritrang Indonesia di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang 2005-2015. Maka digunakan suatu cara atau metodologi tertentu. Secara harfiah kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Methodos*, yang artinya cara atau jalan, merupakan gabungan dari kata *Meta* dan *Hodos*. *Meta* artinya jalan atau cara atau arah. Pada dasarnya metodologi diartikan juga “is concerned with the frame works of general concepts, categories, models, hypotheses” (berkenaan dengan kerangka kerja dalam berisi konsep-konsep generalisasi, kategori-kategori, model-

model, dan hipotesis-hipotesis dalam mengkaji peristiwa sejarah (Irwanto dan Sair, 2012: 12).

Menurut Daliman (2012: 27) menyebutkan bahwa metode merupakan suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian dalam suatu disiplin ilmu tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa metode adalah teknik atau cara penulisan untuk mengkaji dan mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian yang digunakan sebagai asas untuk menemukan mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Sementara metodologi sejarah diartikan sebagai suatu teknik observasi dalam menyeleksi fakta – fakta, menyatakan dengan tegas data yang dihasilkan, dengan menghubungkan data – data tersebut dalam suatu proposisi yang bersifat teoristis (Irwanto, 2014: 12 – 35). Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah cara yang digunakan sebagai pedoman cara yang digunakan dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Peristiwa sejarah digunakan sebagai metode penelitian dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan 5 W dan 1H (What, When, Where, Who, Why, dan How) yang merupakan elemen dasar dalam penulisan sejarah.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penulisan skripsi yang berjudul Perkembangan Industri di Kelurahan

Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang tahun 2005-2015: Sumbangan Pada Mata Kuliah Sejarah Daerah Sumatra Selatan, penulis menggunakan metode penelitian Historis dan Wawancara.

Menurut Louis Gottshalk (1985: 32) yang dimaksud metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).

Sedangkan metode Interview atau wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan interview guide (pedoman wawancara). Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (Burhan Bungin, 2005: 40).

PEMBAHASAN

Sejarah PT. Sri Trang Lingga Indonesia

PT. Sri Trang Lingga Indonesia didirikan Pada tanggal 23 oktober 2004 dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hari Selasa Palembang, 21 Desember 2006 pagi dengan bersamaan meresmikan tiga pabrik karet dan dua pabrik minyak kelapa sawit Sumatera Selatan. Presiden juga meresmikan Jembatan Air Betayang di Kabupaten Banyuasin, Sumsel. Lokasi

peresmian lima pabrik itu dipusatkan PT Sri Trang Lingga, di Kelurahan Keramasan, Kertapati Palembang.

Ketiga pabrik karet yang diresmikan itu masing-masing PT. Sri Trang Lingga Indonesia, PT. Mardec Musi Lestari dan PT. Bintang Gasing Persada. Sedang dua pabrik minyak kelapa sawit yang diresmikan adalah PT Sriwijaya Palm Oil dan PT. Hindolian. Kelima pabrik ini mampu menyerap 1.480 tenaga kerja. Selain itu Presiden juga memberikan bantuan alat pertanian dan benih pohon karet kepada para petani yang diterima perwakilannya, berupa 1 unit eskavator, 108 unit sepeda motor, 10 unit hand traktor, lima juta benih karet, 208 ribu batang bibit kebun entres karet, 200 ribu batang bibit karet, 2500 set peralatan sadap karet, 5 ribu bibit kelapa sawah, 2 juta batang bibit gerhan, 875 ton benih padi, 3 ton jagung hibrida, 24440 ton pupuk NPK, dan 50 ribu ekor benih ikan. (Umi/Nrl Detiknews 2006).

PT. Sri Trang Lingga Indonesia merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pengolahan karet dari BOKAR (Bahan Olah Karet) atau *slabs* menjadi barang setengah jadi yang berupah *Crumb Rubber* atau Karet Remah jenis SIR (*Standar Indonesia Rubber*) 10 dan 20 yang kemudian hasil produksinya hampir 100% di ekspor keluar negeri untuk diolah kembali menjadi barang jadi dengan tujuan utama untuk mengembangkan industri karet Indonesia.

Sri Trang Group terkenal dan terpendang di Thailand dan diseluruh komunitas karet internasional atas kepemimpinan dan komitmennya atas peningkatan yang berkesinambungan terhadap kualitas, kepercayaan dan

pengejaran kesempurnaan dalam industri karet. (Profil PT. Sritang Lingga Indonesia)

Sri Trang Indonesia adalah proyek joint venture yang pertama antara Sri Trang Argo Industry Plc Thailand (STA) dan PT. Lingga Djaja dari Indonesia (LD) untuk memproduksi Crumb Rubber (SIR20) untuk komoditas ekspor. Joint Venture ini melibatkan pengalaman yang luas dari STA Group dalam industri pengolahan Karet, ditambah dengan pengetahuan lokal dari Lingga Djaja Group yang oleh Partner Joint Venture diharapkan dapat membangun pabrik modern dan canggih yang berasal berada di wilayah Palembang. Lokasi pabrik berhadapan dengan Sungai Musi dan memiliki total area seluas 40ha. Pabrik didesain dengan konsep efisien dengan tujuan utama sebisa mungkin memproduksi SIR20 terbaik dan juga memberikan kesejahteraan bagi karyawan di pabrik. Total investasi sejauh ini berjumlah 10 juta US dollar.

Sri Trang Group terkenal dan terpancang di Thailand dan diseluruh komunitas karet internasional atas kepemimpinan dan peningkatan yang berkembang terhadap kualitas, kepercayaan dan pengerjaan kesempurnaan dalam industri karet. Produk dihasilkan dari bahan baku terpilih sebelum mulai produksi. Kontrol kualitas (quality control) yang konsisten pada saat produksi dan area produksi akhir (Finished good). Seperti juga hasil kualitas laboratorium, juga memastikan setiap bandela yang dikirim akan memenuhi standar yang diminta.

Terdapat dari banyak macam standard Indonesia Rubber (SIR) 10 dan 20 yang dibutuhkan bermacam-macam industri. Ada peningkatan permintaan

untuk block rubber karena kemampuan untuk mengatur kekonsistenan kualitas ke pengukuran akhir. Produk dikemas dalam berbagai tipe kemasan untuk memenuhi permintaan konsumen dan standar. (a) 35 kg perbandela loose bale, (b) 35 kg per bandela in SWP, (c) 35 per kg bandela in WP, (d) 35 kg per bandela in/on MC/B. (Yogi., 2016 : 24)

Dalam laporannya, Gubernur Sumsel Syahril Oesman menjelaskan bahwa PT Sri Trang Lingga Indonesia memproduksi 108 ribu crumb rubber ton/tahun, terbesar di Sumatera Selatan. Perusahaan ini berstatus PMA, kerjasama antara PT Sri Trang Lingga Indonesia dengan Lingga Jaya Grup dengan total investasi 20 juta Dollar AS, mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4440 orang, dan memproduksi karet SIR 20 standar ekspor. Pabrik karet PT Mardec Musi Lestari total produksinya 24 ribu ton/tahun, dengan investasi 12 juta Dollar AS, menyerap 240 tenaga kerja. Pabrik karet PT Bintang Gasing Persada memproduksi 48 ribu ton/tahun dengan nilai investasi Rp 150 miliar, menyerap 440 tenaga kerja. (data PT. SLI)

Perkembangan Industri Karet Remah PT. Sritrang Lingga Indonesia di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2005 – 2015

Untuk mempersiapkan pabrik yang akan memproduksi *Crumb Rubber* sejak tahun 2004 sampai tahun 2015, PT. Sritrang Lingga Indonesia mengadakan persiapan mengenai pembelian peralatan berupa mesin dan suku cadang, membuat perizinan, mengatur prosedur perusahaan mendatangkan tenaga ahli dalam menggunakan pengolahan karet dan memperbaiki mesin serta untuk melatih

tenaga kerja yang ada pada PT. Sritrang Lingga Indonesia, perusahaan juga mengirimkan keala laboratorium ke balai Penelitian Bogor untuk dilatih.

Produk pertama dimulai ada bulan desember 2006 sebagai tahap percobaan, sejak tahun 2006 PT. Sritrang Lingga Indonesia baru memasuki tahap produksi komersial *Crumb Rubber* SIR. Dalam menjalankan industri *Crumb Rubber*, PT. Sritrang Lingga Indonesia mendapatkan izin kapasitas lisensi sebesar 20.000 ton per tahun oleh Departemen Perindustrian, sedangkan kapasitas ril dapat dicapai sebesar 25.000 ton per tahun walaupun kapasitas terpasang adalah 30.000 ton per tahun.

Pada tahun 2007, Perusahaan ini telah melaksanakan restruktur ppabrik dari non permanen menjadi permanen. Perusahaan juga menambahkan kapasitas lisensi sebesar 15.000 ton pertahun dengan penambahan peralatan produksi seperti satu unit *Driyer Golsta* dan lain-lain. Seperti termuat dalam SK Menteri Negara Pergerakan Dana Investasi / ketua BKPM (sekarang Badan Koperasi Perusahaan Kecil Menengah dan Penanaman Modal BKKPM dan PM) tentang perluasan PMA No. 772/11/PMA/2007 jadi kapasitas lisensi yang dimiliki oleh PT Sritrang Lingga Indonesia sekarang 60.000 ton per tahun dan sekarang ini perusahaan sedang menerapkan system modul I pernyataan dari (PM, PSM, IK), yang dijadwalkan guna mendapatkan sertifikasi produk menggunakan tanda SNI yang dikeluarkan oleh Sekjen Depperrindag. Perusahaan memperhatikan secara serius “Housekeeping” atau penjagaan keberhasilan pabrik serta kewajiban untuk membuat UKL/UPL (upaya Pengelolaan

Lingkungan atau Upaya Pemantauan lingkungan) serta air harus memenuhi bahan mutu lingkungan limbah cair industri karet. (PT. Sritrang Lingga Indonesia)

Disamping pengembangan terhadap infastruktur dan sumber daya manusia, dilakukan pula pengembangan terhadap standar internasional dan sesuai kebutuhan pasar global dengan penemuan SNI dan sistem manajemen mutu. PT. Sritrang Lingga Indonesia saat ini telah mencapai ISO 9001 : 2008 dari TUV Rheinland (Thailand) dan guna mendukung visi perusahaan menjadi “*The Green Rubber Company*” melalui sistem sertifikasi keamanan (*security* dari Amerika yaitu C-TPAT (*Custem – Trade Partnership Against Terrorism*) perusahaan harus mengalami Pre Assesment di dampingi oleh Asosiasi Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) gabungan perusahaan karet Indonesia. Untuk mempertanggung jawabkan pemberian ISO 9001 : 2008 kepada pihak luar yang berhubungan dengan PT. Sritrang Lingga Indonesia Palembang, pihak YOQA akan melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk memperoleh ISO 14001 : 2007 setiap semesternya sejak sertifikat ISO 9001 : 2008 diberikan.

Pada tahun 2009 sertifikat produk penggunaan tanda SNI yang dikeluarkan oleh Sekjen Depperindag PT. Sritrang Lingga Indonesia menambah kapasitas lisensi dari 60.000 ton menjadi 80.000 ton dengan menambahkan gudang penyimpanan pada tahun 2007. (Eka Surya Purnama kasir PT. Sritrang Lingga Indonesia)

Perusahaan PT. Sritrang Lingga Indonesia tidak mempunyai lahan pertanian sendiri untuk menghasilkan produk pertanian yang dijadikan bahan baku tersebut. Demi kelancaran proses produksi PT. Sritrang Lingga Indonesia memenuhi persediaan bahan baku melalui pengadaan bahan baku dengan cara membeli persediaan berapapun kualitasnya dari pihak pemasok bahan baku. Dari hasil penelitian penulis bahwa pengadaan bahan baku pada PT. Sritrang Lingga Indonesia berasal dari berbagai daerah di Sumatra Selatan dan Daerah luar Provinsi Sumatra Selatan. Perkebunan karet di Sumatra Selatan tersebar hampir ke setiap kabupaten/kota. Lahan karet terluas berada di kabupaten Musi Rawas yaitu 333.282 hektar dengan produksi 264.178 Ton, kabupaten Muara Enim merupakan daerah terluas kedua dengan produksi 220.256 hektar dan produksi sebesar 242.446 Ton. Ini berarti meskipun luas lahan karet di kabupaten Muara Enim berada di urutan nomor dua, namun dalam tingkat produksi menempati peringkat pertama. Demikian juga dari sisi jumlah keluarga yang terlibat dalam kegiatan usaha tani Karet terbanyak terdapat di kabupaten Muara Enim sedangkan kabupaten Musi Rawas terbanyak kedua. Penelitian menghadirkan acara lelang yang berlangsung pada bulan April. Jumlah karet yang dilelangkan dan terjual dengan harga tertinggi adalah 60.000 kg. Pembeli, yaitu utusan dari masing-masing pabrik karet berjumlah 6 pembeli harga yang memengangkan pasar lelang pada bulan April adalah sebesar Rp. 230 dan menjadi harga tertinggi, sedangkan harga terendah adalah Rp. 8.730. Harga ini berbeda-beda untuk setiap kelompok tani tidak semua kelompok tani mendapatkan harga yang tinggi untuk karet yang

dijualnya daftar nama pabrik dan harga untuk pelelangan karet satu bulan satu kali.

Dampak Positif dan Negatif Industri Karet Remah PT. Sritrang Lingga Indonesia terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya karyawannya di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang tahun 2000 -2015

Ekonomi

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat, perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan, perubahan tingkat pendapatan, dan jumlah sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif pembangunan industri yang memberikan keuntungan meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya. Dampak negatif yaitu munculnya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri.

Selain itu dengan keberadaan sektor industri ini memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini terjadi karena kegiatan industri yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar, mengakibatkan masyarakat memiliki peluang untuk bekerja di industri tersebut. Selain itu, masyarakat juga memiliki peluang untuk membangun usaha perdagangan dan jasa di sekitar lokasi industri.

Peningkatan taraf hidup karyawan juga terlihat dari adanya kepemilikan rumah yang layak, dimana keadaan perumahan di Kelurahan Keramasan tahun 2000-2015 dengan sumber dan hasil Industri rumah-rumah yang ada di Kelurahan Keramasan sekarang berbentuk rumah yang permanen terbuat dari tembok dan menggunakan lantai keramik. Selain itu masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan primer akan tetapi sudah mulai berfikir melengkapi kebutuhan diluar kebutuhan primer.

Sosial Budaya

Berdasarkan Hasil wawancara dan informasi dari warga setempat, di daerah ini penduduk meskipun penduduk di kelurahan ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam berbagi aspek kehidupannya dan disibukkan dengan kegiatan Industri yang ada di kawasan ini. Hubungan yang terjalin antara warga di kelurahan ini cukup baik dan akrab. Sebagian besar yang menyatakan tetap berinteraksi dengan baik adalah responden pria yang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh RT setempat seperti musyawarah ataupun bersih-bersih kampung dan kegiatan lainnya oleh warga seperti contohnya di Kelurahan Keramasan ini. Beberapa responden perempuan pun menyatakan berhubungan baik dengan warga sekitar seperti contoh ibu Not dan ibu Ros yang menyatakan berinteraksi baik meskipun usaha warung mereka bersebelahan.

Keberadaan letak rumah dan unit usaha yang berdekatan satu sama lain serta letaknya yang hampir cukup berdekatan dengan perusahaan-perusahaan yang ada ini di Kelurahan Keramasan ini masih terbilang harmonis. Selain itu kehidupan

sosial masyarakat Kelurahan Keramasan terlihat dari masih diterapkannya sistem hidup gotong royong ini tampak di segala bidang kehidupan komunitas bermasyarakat, diantaranya adalah membantu membangun/ membuat rumah salah satu warga masyarakat.

Dari sisi budaya Pengaruh lain setelah munculnya Industri di Kelurahan Keramasan yaitu dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena sebagian besar karyawan industri berasal dari luar kota, sehingga membawa pengaruh bagi masyarakat asli wilayah tersebut. Terjadinya perubahan struktur sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat. Dampak positif tersebut berupa semakin beragam kebudayaan masyarakat dan hubungan antara masyarakat yang erat, sedangkan dampak negatif dari industri tersebut tidak jarang terjadi perbedaan pendapat sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antara masyarakat asli dan pendatang. Hal ini terjadi karena di antara masyarakat asli dan pendatang memiliki perbedaan berpendapat maupun tradisi. Semakin banyaknya pendatang baru yang menetap dan tinggal bahkan ada juga yang menikah dengan masyarakat setempat. Namun hal ini tidak menurunkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang ada menurun.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bina Aksara
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- BPS Kota Palembang. 2009. *Kecamatan Kertapati Dalam Angka 2009*. Palembang: BPS Kota Palembang.
- BPS Kota Palembang. 2010. *Kecamatan Kertapati Dalam Angka 2010*. Palembang: BPS Kota Palembang.
- BPS Kota Palembang. 2011. *Kecamatan Kertapati Dalam Angka 2011*. Palembang: BPS Kota Palembang.
- BPS Kota Palembang. 2013. *Kecamatan Kertapati Dalam Angka 2013-2014*. Palembang: BPS Kota Palembang.
- BPS Kota Palembang. 2015. *Kecamatan Kertapati Dalam Angka 2015*. Palembang: BPS Kota Palembang.
- Daliman. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Data Profil Kelurahan Keramasan tahun 2015.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Erista, Akhmad Asep. 2014. "Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang," Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).
- Irwanto, Dedi dan Alian Sair. 2014. *Metodologi Historiografi Sejarah*. Yogyakarta : Eja Publisher.
- Istiqomah, Nurul dan Dwi Pangestu. *Analisis Dampak Keberadaan Kawasan Industri di Desa Butuh Terhadap Peningkatan Aktivitas Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali*. : Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Kantor Statistik Prov.Sum.Selatan. 1986. *Statistik Industri Provinsi Sumatra Selatan*. BPSS
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Universitas Gaja Mada.
- Kertodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Laporan Sungai Anak Sungai Kota Palembang 2012.
- Moralia, Susilia. 2011. *Keramsan Siap Jadi Lhan Industri*. Palembang : Bulletin Metropolis.
- Nawawi, Imam. 2014. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Ekonomi dan Budaya Masyarakat*. Skripsi. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parker dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pangestu, Mari dkk. 1996. *Transformasi Industri Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta: Center For Strategic and Internasional Studies (CSIS).
- Pemprov Sumsel. 2013. *Peranan dan Kebijakan Srategeis Pemerintah Sumatra Selatan*.

Rosyidi, Suherman. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Pers.

<http://www.palembang.go.id/?nmodul=berita&bhsnyo=id&bid=195>

Santun, Dedi Irwanto M, dkk. 2010. *Iliran Dan Uluan : Dikotonomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta : Eja Publiser.

<http://www.jobhunterplg.xyz/2015/12/lowongan-kerja-ptsri-trang-lingga.html>

Syaifullah. 2009. *Industralisasi, Manusia Industri dan Perubahan Sosial*. Jurnal Geografi GEA. 9. (1), hlm. 39-50.

Sjafrizal. 2014. *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Tim penyusun. 2013. *Perencepatan Pembangunan Sumsel Implementasi MP3EI (Masterplan Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia)*.

Triyanto Widodo, Suseno Hg. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : Kanisius.

Wignjosoebroto, Sritomo. 1996. *Tata Letak Pabrik dan Pemindahan Bahan*. Surabaya : Prima Printing.

Yusuf, Syafruddin. 2004. *Sejarah Sosial*. Palembang : Unsri.

Yass, Marzuki AB. 2004. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang : Universitas Sriwijaya.

Pokja Sanitasi Kota Palembang. (PPSP 2010).Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman

Internet

<http://ahamadsurji.blogspot.co.id/2012/10/dampak-industri-terhadap-masyarakat.html>